

KONSELING ISLAM LINTAS BUDAYA
(Studi terhadap Da'i Perbatasan di Kecamatan Danau Paris,
Suro Makmur dan Gunung Meriah Kabupaten Aceh Singkil Provinsi Aceh)

Juli Andriyani

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Email: juliarsan74@gmail.com

Jarnawi

Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Email: jarnawi.m.nurishaq@gmail.com

Abstrak

Masyarakat di Kabupaten Aceh Singkil sangatlah heterogen baik suku, agama maupun budaya, di mana kondisi ini cenderung menimbulkan berbagai gesekan di tengah masyarakat. Sejumlah Da'i Perbatasan telah disebar di daerah tersebut guna menegakan *amr makruf nahi munkar*. Kehadiran Da'i Perbatasan diharapkan mampu mengurangi konflik, menawarkan pandangan untuk menyelesaikan berbagai problematika di dalam masyarakat, menumbuhkembangkan sikap toleransi dan sikap saling menghargai lewat pendekatan psiko, sosio, kultural dan religius. Di mana setiap gesekan kecil mampu diidentifikasi dan diredam agar tidak menimbulkan masalah yang lebih besar. Namun, kinerja Da'i Perbatasan tampaknya belum begitu optimal dalam menjaga integritas dan harmonisasi di tengah-tengah keberagaman masyarakat. Penelitian ini mengungkap permasalahan para Da'i Perbatasan dalam melaksanakan tugasnya, upaya yang telah dilakukan Da'i Perbatasan dalam menghadapi berbagai persoalan yang timbul di tengah masyarakat, dan model konseling multi-kultur yang telah dilaksanakan para Da'i Perbatasan dalam menjalankan tugasnya. Diketahui bahwa (1) dedikasi yang dimiliki oleh Da'i Perbatasan masih tergolong lemah, kompetensi keilmuannya yang terbatas, keahlian yang kurang tangguh dan mumpuni serta tantangan dari masyarakat yang multi-etnis di samping pembinaan *muallaf* yang belum maksimal, (2) upaya yang dilakukan adalah pendekatan secara persuasif, da'wah di mimbar-mimbar, membudayakan pengajian dan wirid yasin di desa-desa yang bekerjasama dengan lembaga pendidikan/ dayah dalam mendidik para *muallaf* untuk menjadi santrinya, (3) Da'i Perbatasan selama ini telah berupaya membina hubungan baik dengan warga masyarakat di daerah perbatasan dengan melakukan *home visit*, menghadiri acara pernikahan dan kematian, melakukan komunikasi di tempat-tempat dan fasilitas umum. Semua ini dilakukan atas dasar inisiatif dan kebiasaan para da'i secara sendiri sendiri.

Kata Kunci : Konseling Islam Lintas Budaya, Da'i Perbatasan

Abstract

Communities in Aceh Singkil District are very heterogeneous in terms of ethnicity, religion and culture, where these conditions tend to cause various friction in the community. A number of borders Da'i have been deployed in the area to enforce amr makruf nahi munkar. The

presence of borders Da'i is expected to reduce conflict, offer a view to resolve various problems in the community, foster tolerance and mutual respect through psycho, socio, cultural and religious approaches. Where every small friction can be identified and muted so as not to cause a bigger problem. However, the performance of the border Da'i seems not to be optimal in maintaining integrity and harmonization amidst the diversity of the community. This research reveals the problems of border Da'i in carrying out their duties, the efforts that have been made by border Da'i in dealing with various problems that arise in the community, and the multi-cultural counseling model that the Border Da'i has implemented in carrying out their duties. It is known that (1) the dedication of the border Da'i is still relatively weak, their scientific competence is also limited, skill that is less resilient and capable along the challenges of a multi-ethnic society in addition to the construction of muallaf that have not been maximized, (2) the conducted effort is a persuasive approach, da'wah in the pulpits, cultivating recitation and wirid yasin in villages that cooperate with educational / dayah institutions in educating converts to become santri, (3) Border Dai had been working to establish a good relationship with residents in the border area by making home visits, attending weddings and deaths, to communicate in places and public facilities. All this is done on the basis of the initiative and habits of the da'i themselves.

Keywords: Cross Cultural Islamic Counseling, Border Da'i

A. PENDAHULUAN

Agama Islam adalah agama da'wah, yaitu agama yang menugaskan umatnya untuk menyebarkan dan menyiarkan Islam kepada seluruh umat manusia sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Doktrin da'wah dalam agama Islam diungkapkan dalam Al-Qur'an yang dibuktikan melalui jejak rekam sejarah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, sahabat dan para ulama. Al-Qur'an menyuruh umat Islam untuk menyiapkan komite khusus yang berprofesi sebagai da'i yang mensyaratkan da'wah sebagai jalan untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang ideal. Yusuf Ali dalam A. Ilyas Ismail dan Prio Hotman menyebutkan bahwa dasar da'wah Islam bukanlah atas rasialisme, doktrinisme atau sektarianisme, akan tetapi universal. Artinya, ia bukan hidup untuk dirinya sendiri melainkan untuk seluruh umat manusia.¹ Untuk itu, da'wah diakui sebagai ajakan universal, artinya ajakan da'wah tersebut tidak dibatasi hanya kepada kelompok tertentu dan tidak yang lainnya. Dengan beranekaragamnya keyakinan manusia di muka bumi ini, da'wah Islam juga memiliki kepentingan untuk menarik orang ke jalan Tuhan. Tentu da'wah juga dituntut untuk menyiapkan strategi yang

¹ Ilyas Ismail A dan Prio Hotman, *Filsafat Da'wah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 12-13.

berbeda ketika berhadapan dengan kelompok mad'u yang beragama Islam dan dengan mad'u yang non-muslim.

Dakwah dalam konseling Islam merupakan suatu proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi serta membangun manusia yang seutuhnya.² Bimbingan dan konseling Islam secara menyeluruh dan detail membahas tentang nilai-nilai agama dan norma sosial-pribadi. Di mana klien diharapkan dapat menerapkan dan mengembangkan perilaku yang terpuji dalam kehidupan sehari-harinya. Untuk itu, seorang da'i atau konselor perlu melakukan sebuah monitoring pada perkembangan kliennya terhadap masalah yang dihadapinya.³

Konseling lintas budaya merupakan konseling yang melibatkan antara konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda. Proses konseling ini sangat rawan terjadi bias-bias budaya (*cultural biases*).⁴ Saat mengupayakan konseling multi-budaya yang positif dan bermakna, konselor harus menyadari bahwa istilah multi artinya banyak dan harus dipahami menyangkut keunikan di antara banyak budaya dan latar belakang yang membentuk populasi. Dengan demikian konselor akan menyadari banyak karakteristik tradisional proses konseling utama seperti keterbukaan, ekspresi emosi, berbagi prasaan terdalam dapat menghambat efektivitas dalam penanganan klien dari budaya lain.⁵

Selama ini pemerintah Aceh telah dibentuk untuk menjadi Da'i Perbatasan dan telah disebar ke berbagai daerah pedalaman Aceh guna menjalankan misi da'wah dan penegakan *amr makruf nahi munkar* serta memelihara kemurnian ajaran Islam. Di perbatasan Aceh dengan Sumatera Utara, misalnya Kabupaten Aceh Tamiang, Aceh Tenggara, Gayo Luwes, Subulussalam, dan Aceh Singkil mayoritas masyarakatnya adalah non-muslim dan multi etnis. Dengan demikian, Da'i Perbatasan diberikan tugas utama yaitu mengajak masyarakat

² Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 64.

³ Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005), hlm. 2.

⁴ Dedi Supriyadi, *Konseling Lintas Budaya; Isu-Isu dan Relevansinya di Indonesia*, (Bandung: UPI, 2001), hlm. 5-6.

⁵ Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, (Alih Bahasa Yudi Santoso), *Bimbingan dan Konseling, Edisi Ketujuh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 320.

dalam menegakkan shalat lima waktu, membuat majelis-majelis pengajian dan melaksanakan program pemberantasan buta aksara Al-Qur'an.⁶

Kondisi masyarakat di daerah perbatasan sangatlah heterogen baik suku, agama maupun budaya yang mana kondisi ini cenderung menimbulkan berbagai gesekan di tengah-tengah masyarakat. Indikasi berbagai persoalan tersebut cenderung muncul akibat diprovokasi oleh sekelompok orang dan ditambah dengan kekurangpekaan aparaturnya pemerintah dalam mengawal setiap perbedaan yang timbul. Sebagaimana kasus yang pernah terjadi di mana terjadi bentrokan berdarah antar kelompok warga di Desa Dangguran Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil pada hari Selasa tanggal 13 Oktober 2015 yang menyebabkan satu orang meninggal dan empat orang lainnya terluka serta terbakarnya satu unit Gereja Huria Kristen Indonesia (GHKI).⁷

Di lain sisi, kinerja Da'i Perbatasan sangat ditentukan oleh dedikasi, kompetensi dan *skill* yang dimiliki. Menyangkut hal ini kemampuan para Da'i Perbatasan ternyata sangat bervariasi di mana mereka bertugas hanya karena memikirkan nilai ekonomis semata, sehingga cenderung mengabaikan tugas *amar makruf nahi munkar* dan tidak bekerja dengan sepenuh hati. Dalam hal kompetensi, ditemukan pula Da'i Perbatasan yang belum menguasai pengetahuan sosial, budaya dan keagamaan secara baik, sehingga dalam pelaksanaannya para da'i masih kurang percaya diri saat bertugas.

Terakhir, keahlian Da'i Perbatasan masih belum begitu optimal. Hal ini merupakan salah satu faktor penyebab kurangnya persiapan da'i sebelum berhadapan dengan masyarakat secara langsung, khususnya keterampilan mediasi dan advokasi menyangkut permasalahan lintas budaya. Di antara para da'i yang ditugaskan di Aceh Singkil, banyak yang berasal dari daerah lain dan memiliki adat istiadat (kebiasaan) yang berbeda. Hal ini memunculkan visi dan misi yang berbeda dalam menjalankan tugasnya, sehingga ia tidak dapat mengasimilasikan budaya di suatu daerah dengan lainnya. Oleh karena itu, dalam konteks ini

⁶ Hamidin, *Da'i Perbatasan Akan Dievaluasi*. Dikutip dari media online Harian Serambi edisi Selasa tanggal 29 Desember 2015. Dikutip dari <http://aceh.tribunnews.com/2015/12/29/da'i-perbatasan-akan-dievaluasi>. Diakses pada 4 Oktober 2017 pukul 20.00 wib.

⁷ Fabian Januarius Kuwado, *Kronologis Bentrok Massa di Aceh Singkil Versi Kapolri*. Dikutip dari media online Kompas.com dikutip dari <http://nasional.kompas.com/read/2015/10/13/23020341/Kronologi.Bentrok.Massa.di.Aceh.Singkil.Versi.Kapolri>, edisi 13 Oktober 2015. Diakses pada Jum'at tanggal 6 Oktober 2017 pukul 21.56 WIB.

penulis melihat ada sebuah ketimpangan yang terjadi. Dimana eksistensi para Da'i Perbatasan seakan belum memiliki peran yang optimal sebagai penyeru *amr ma'ruf nahi munkar*. Salah satu indikasinya adalah terjadinya kasus yang berujung pada sara.

Idealnya, kehadiran Da'i Perbatasan diharapkan mampu meredam konflik, mempertemukan berbagai permasalahan masyarakat di daerah perbatasan dalam ikatan *ukhuwah islamiyah*, toleransi dan saling menghargai lewat pendekatan psiko, sosio, kultural dan religius, sehingga setiap gesekan kecil mampu diredam agar tidak menimbulkan masalah yang lebih besar. Namun, dengan kehadiran Da'i Perbatasan, saat ini tampaknya belum begitu optimal kinerjanya dalam menjaga integritas dan harmonisasi bangsa di tengah-tengah keberagaman masyarakat.

Untuk itu, permasalahan yang muncul dalam penelitian ini antara lain; (1) apa sajakah permasalahan yang kerap dialami para Da'i Perbatasan dalam melaksanakan tugasnya?, (2) upaya apa sajakah yang telah dilakukan Da'i Perbatasan dalam menghadapi berbagai persoalan yang timbul di tengah masyarakat?, dan (3) konseling multi-kultur seperti apakah yang telah dilaksanakan para Da'i Perbatasan dalam menjalankan tugasnya?

B. KAJIAN TEORITIS

Menurut Thohari Musnamar, konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah *subhanahu wa ta'ala* yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah *subhanahu wa ta'ala*, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁸ Konseling lintas budaya melibatkan konselor dan klien yang berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, dan karena itu proses konseling sangat rawan oleh terjadinya bias-bias budaya pada pihak konselor yang mengakibatkan konseling tidak berjalan efektif. Agar berjalan efektif, maka konselor dituntut untuk memiliki kepekaan budaya dan melepaskan diri dari bias-bias budaya, mengerti dan dapat mengapresiasi *diversitas* (perbedaan) budaya, dan memiliki keterampilan-keterampilan yang responsif secara kultural. Dengan demikian,

⁸ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 2003), hlm. 5.

konseling dipandang sebagai perjumpaan budaya (*cultural encounter*) antara konselor dan klien.⁹

Locke dalam Brown mendefinisikan konseling lintas budaya sebagai bidang praktik yang; (1) menekankan pentingnya dan keunikan (kekhasan) individu, (2) mengaku bahwa konselor membawa nilai-nilai pribadi yang berasal dari lingkungan kebudayaannya ke dalam setting konseling, dan (3) selanjutnya mengakui bahwa klien-klien yang berasal dari kelompok ras dan suku minoritas membawa nilai-nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budaya mereka.¹⁰ Dengan perkataan lain, ada tiga hal pokok yang menyangkut pengertian konseling multikultural, yaitu: (1) individu itu penting dan khas (unik), (2) waktu menjalankan konseling, konselor membawa nilai-nilai yang berasal dari lingkungan budayanya, dan (3) klien dari kelompok minoritas etnik dan ras datang menemui konselor membawa seperangkat nilai dan sikap yang mencerminkan latar belakang budayanya. Secara singkat pula dapat dikemukakan bahwa konseling lintas budaya merupakan proses interaksi antara konselor dan klien dengan latar belakang budaya yang berbeda sehingga diperlukan pemahaman terhadap konsep dan budaya lain terutama bagi konselor agar dapat memberikan bantuan secara efektif sesuai perspektif budaya konseling. Oleh karena itu konseling lintas budaya dapat dilihat secara umum sebagai konseling “dimana konselor dan kliennya berbeda budaya.

Stephen Palmer dan Pittu Laungani mengajukan tiga model konseling lintas budaya, di antaranya; (a) *Culture Centred Model* (Model Berpusat Pada Budaya), (b) *Integrative Model* (Model Integratif), dan (c) *Ethnomedical Model* (Model Etnomedikal).¹¹ S3lain itu, Sue dalam Gerald Corey mengusulkan sejumlah kompetensi minimum yang harus dimiliki konselor yang memiliki wawasan lintas budaya, yaitu:¹²

1. Keyakinan dan sikap konselor yang efektif secara kultural:

⁹ Mamat Supriatna, *Materi PLPG Sertifikasi Guru 2009: Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya, (PPB-FIP-UPI)*, hlm. 4.

¹⁰ Brown. J.D, *Understanding Research in Second Language Learning*, (New York: Crambridge University Press, 1988) hlm. 55. Dikutip Jurnal Edukasi Vol.2 No.2 tahun 2016 karya Nuzliah dengan judul *Counseling Multikultural*, hlm. 208.

¹¹ Stephen Palmer dan Pittu Laungani, *Counseling in a Multicultural Society*, (London: Sage Publisher, 2008), hlm. 97-109.

¹² Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009), hlm. 37-38.

- a. Mereka sadar akan sistim nilai, sikap dan bias yang mereka miliki dan sadar batapa ini semua mungkin mempengaruhi klien dari kelompok minoritas;
 - b. Mereka mau menghargai kebinekaan budaya, mereka merasa tidak terganggu kalau klien mereka adalah berbeda ras dan menganut keyakinan yang berbeda dengan mereka;
 - c. Mereka percaya bahwa integrasi berbagai sistem nilai dapat memberi sumbangan baik terhadap pertumbuhan terapis maupun klien;
 - d. Mereka ada kapasitas untuk berbagai pandangan dengan kliennya tentang dunia tanpa menilai pandangan itu sendiri secara kritis;
 - e. Mereka peka terhadap keadaan (seperti bias personal dan keadaan identitas etnik) yang menuntut adanya acuan klien pada kelompok ras atau budaya masing-masing.
2. Pengetahuan konselor yang efektif secara multikultural:
- a. Mereka mengerti tentang dampak konsep penindasan dan rasial pada profesi kesehatan mental dan pada kehidupan pribadi dan kehidupan profesional mereka;
 - b. Mereka sadar akan hambatan institutional yang tidak memberi peluang kepada kelompok minoritas untuk memanfaatkan pelayanan psikologi secara penuh di masyarakat;
 - c. Mereka tahu betapa asumsi nilai dari teori utama konseling mungkin berinteraksi dengan nilai dari kelompok budaya yang berbeda;
 - d. Mereka sadar akan ciri dasar dari konseling lintas kelas/budaya/ berwawasan budaya dan yang mempengaruhi proses konseling;
 - e. Mereka sadar akan metoda pemberian bantuan yang khas budaya (*indegenous*);
 - f. Mereka memiliki pengetahuan yang khas tentang latar belakang sejarah, tradisi, dan nilai dari kelompok yang ditanganinya.
3. Keterampilan konselor yang efektif secara kultural;
- (1) Mereka mampu menggunakan gaya konseling yang luas yang sesuai dengan sistem nilai dari kelompok minoritas yang berbeda;

- (2) Mereka dapat memodifikasi dan mengadaptasi pendekatan konvensional pada konseling dan psikoterapi untuk bisa mengakomodasi perbedaan-perbedaan kultural;
- (3) Mereka mampu menyampaikan dan menerima pesan baik verbal maupun non-verbal secara akurat dan sesuai;
- (4) Mereka mampu melakukan intervensi “di luar dinas” apabila perlu dengan berasumsi pada peranan sebagai konsultan dan agen pembaharuan.

Pendekatan multikultural mencoba melihat suatu konsep yang banyak dan beragam tersebut sebagai sebuah keunikan tersendiri dan tidak seharusnya dipaksa untuk disatukan, tetapi tetap berjalan harmonis dalam keragaman dan perbedaan.

Dalam pendekatan da'wah berbasis multikulturalisme terdapat empat ciri khas, yaitu; pertama, mengakui dan menghargai keunikan dan keragaman etnoreligio. Masing-masing budaya dan keyakinan yang dimiliki agama, menjadi sesuatu yang sangat dihargai dan dihormati. Kedua, mengakui adanya titik kesamaan dalam keragaman etno-religio. Dalam pendekatan multikulturalisme, diakui adanya titik-titik kesamaan antara pelbagai keyakinan dan kultur yang beraneka ragam di samping juga tidak ditolak adanya aspek-aspek yang tidak mungkin dikompromikan.¹³

Ketiga, paradigma fenomena keberagaman sebagai kultur. Pendekatan multikulturalisme mencoba memahami tingkah laku umat beragama sebagai sebuah fenomena kultur. Agama dan budaya saling mempengaruhi. Pendekatan multikulturalisme berusaha memahami dan mengakomodasi perbedaan-perbedaan keyakinan tersebut dalam konsep dan bingkai budaya yang mendukung adanya toleransi (*tasamuh*). Keempat, kemestian progresivisme dan dinamisme dalam memahami agama, karena yang dilihat melalui pendekatan multikulturalisme adalah tingkah laku beragama sebagai sebuah kultur.

¹³ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling...*, hlm. 264-267.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan tujuan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan pernyataan yang berdimensi ganda, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara penulis dengan yang ingin diteliti.

Sumber data penelitian yang akan dipilih berjumlah 10 orang, dengan rincian sebagai berikut; tujuh orang Da'i Perbatasan yang bertugas di Kabupaten Singkil, dua orang masyarakat di Kabupaten Singkil, dan satu orang Kepala Bidang Penyuluhan Agama Islam dan Tenaga Da'i dari Dinas Syari'at Islam Aceh.

Penelitian ini akan dilakukan di daerah yang berbatasan langsung antara Provinsi Aceh dengan Povinsi Sumatera Utara, tepatnya di Kabupaten Aceh Singkil yaitu Kec. Danau Paris, Suro Makmur dan Gunung Meriah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan observasi partisipan dan wawancara semi terstruktur. Teknik analisis data meliputi data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.

D. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan analisis mengenai fokus masalah dalam penelitian ini yang berkaitan dengan Pendekatan Konseling Islam Lintas Budaya para Da'i Perbatasan terhadap Masyarakat di Kabupaten Singkil Provinsi Aceh, maka diperoleh jawaban sebagaimana berikut ini:

1. Permasalahan yang Kerap Dialami Da'i Perbatasan dalam Melaksanakan Tugas

Menjadi da'i di perbatasan merupakan suatu pengabdian yang sangat mulia dan memiliki segudang tantangan. Tantangan dari dalam dari satu sisi dan tentu di sisi lain tantangan dari luar diri yang perlu diantisipasi agar tetap bertahan dalam mengemban tugas mulai menyeru *amr makruf nahi munkar*. Tantangan dari dalam diri da'i dapat muncul berupa dedikasi yang lemah, kompetensi keilmuan yang terbatas serta keahlian yang belum mumpuni. Berkaitan dengan hal ini para da'i mengungkapkan bahwa secara kualitas tidak semua da'i sama, ada yang pengetahuan agamanya mendalam ada yang tidak, ada da'i yang mahir mempengaruhi dan bersosialisasi dengan masyarakat ada pula yang tidak. Selain itu

dari tujuan terkadang juga berbeda, ada yang semata mata karena materi ada juga yang ikhlas dalam pengabdian untuk mendampingi masyarakat di perbatasan.

Selanjutnya tantangan yang datang dari lingkungan. Sealin mengalami tantangan dari dalam diri, Da'i Perbatasan yang bertugas di Kecamatan Suro, Gunung Meriah, dan Danau Paris Kab. Aceh Singkil juga mengalami tantangan dari luar diri yaitu lingkungan adapun bentuk tantangannya antara lain; (a) sebagian masyarakat, khususnya yang mualaf masih lemah ketauhidannya, (b) pembinaan bagi para mualaf yang belum optimal, (c) busana Muslim/Muslimah yang belum sesuai dengan syariat, (d) degradasi moral para remaja, (e) keragaman budaya, (f) kasus-kasus pemurtadan juga kerap terjadi, dan (g) gangguan mistik terhadap diri dan keluarga para da'i.

a. Sebagian masyarakat, khususnya yang mualaf masih lemah ketauhidannya

Para mualaf ini biasanya masih berada dalam sebuah keluarga, misalnya seorang mualaf tinggal bersama ibu dan bapak serta adik adiknya yang masih beragama non-muslim. Akibatnya terkadang saat acara keluarga dilangsungkan atas alasan adat istiadat maka anak tersebut ikut-ikutan budaya orang tuanya dengan minum khamar saat perayaan atau acara pernikahan. Kondisi semacam ini mengakibatkan banyak terjadi pelanggaran syariat Islam.

b. Pembinaan bagi para mualaf yang belum optimal

Banyaknya para mualaf tidak di barengi dengan upaya yang masih dalam pembinaan. Sebagai contohnya di Desa Biskang Kecamatan Danau Paris, diaman ada sekitar 30 kepala keluarga yang telah menjadi mualaf, namun mereka belum secara kontinyu dan terprogram dibina oleh Pemerintah Daerah lewat Dinas Syariat Islam ataupun para Da'i Perbatasan menyangkut masalah ketauhidannya, fiqih ibadahnya dan pengajian lainnya.

c. Busana Muslim/Muslimah yang belum sesuai dengan syariat

Sebagian masyarakat masih ada yang belum menggunakan busana syari, bahkan awal kehadiran para da'i, masyarakat hanya menggunakan celana dalam (segi tiga) dan kain basahan saat mandi di sungai atau pemandian umum. Namun saat ini sudah mulai berkurang berkat upaya yang dilakukan Da'i Perbatasan lewat pendekatan mimbar (ceramah/ Khutbah) maupun pendekatan personal lewat kunjungan ke Rumah dan di warung kopi.

d. Degradasi moral para remaja

Masalah moral remaja menjadi masalah besar di daerah perbatasan ada sebagian para remaja, baik putra maupun putri ada yang rusak akhlaknya, hal ini dapat dilihat dari perilaku berpacaran, bolos sekolah dan minum minuman keras, dan menggunakan narkoba. Perilaku ini awalnya cenderung dilakukan oleh oknum remaja Non-Muslim namun pada akhirnya akibat pertemanan yang terjadi berimbas kepada remaja muslim juga.

e. Keragaman budaya

Keragaman budaya (multi etnis) di daerah perbatasan sangat mencolok, sedangkan da'i yang di tempatkan mayoritas bukan berasal dari Kabupaten Singkil. Misalnya di Kecamatan Danau Paris, selain suku Aceh, di sana juga terdapat suku Batak, Pak Pak, Nias, Jawa, melayu dan Minang. Sehingga selain multi budaya juga multi agama. Secara pergaulan kemasayarakatan walaupun berlainan suku, ras dan agama, selama ini kehidupan masyarakat cenderung harmonis dan sangat toleran. Namun di balik itu semua ternyata gesekan dan permasalahan akibat terlalu tolerannya antara pemeluk agama dan perbedaan budaya juga terjadi. Misalkan antar tetangga yang berlainan agama begitu terbuka sampai sampai saling memperingati hari raya ataupun tahun baru masehi dan juga ikut tradisi dan budaya non-muslim saat pelaksanaan pesta pernikahan dengan judi, miras dan mabuk mabukan serta musik dengan biduan yang seksi serta goyangan erotis.

f. Kasus-kasus pemurtadan juga kerap terjadi

Biasanya lewat jalan pacaran ataupun perkawinan. Namun pada kasus terakhir sudah dilaporkan pada Dewan Da'wah dan Kepala Desa telah mendapat teguran oleh pemerintah Kab. Aceh Singkil.

g. Adanya gangguan mistik terhadap diri dan keluarga para da'i

Di dalam melaksanakan tugas da'wah, maka tentu banyak juga yang merasa terganggu dengan hal hal baru dalam penyampaian kebenaran Islam. Oleh karena itu awal awal keberadaan para da'i bertugas, ada keluarga yaitu istri da'i mengalami gangguan yaitu keluar tengah malam tanpa sadar lalu menuju kuburan warga Kristen. Kejadian tersebut terjadi secara berulang, hingga akhirnya dapat di tangani lewat Rukyah Syari.

2. Upaya yang telah Dilakukan Da'i Perbatasan dalam Menghadapi Berbagai Persoalan yang Timbul Di Tengah Masyarakat

Di dalam menjalankan tugas sebagai Da'i Perbatasan, maka tentu akan mengalami sejumlah persoalan di lapangan. Terlebih kondisi tempat tugas yang dihadapi Da'i Perbatasan tergolong cukup menantang, baik dari kondisi alam maupun kondisi interaksi individual, sosial, budaya dan keberagaman.

Berikut beberapa Uapaya yang telah dilakukan Da'i Perbatasan di Kecamatan Suro, Danau Paris dan Gunung Meriah Kab. Aceh Singkil, di antaranya; (a) pendekatan Persuasif, (b) melakukan da'wah di mimbar, (c) membudayakan pengajian dan wirid yasin, dan (d) bekerjasama dengan lembaga pendidikan setempat.

a. Pendekatan Persuasif

Para Da'i Perbatasan melaksanakan pendekatan persuasif dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Pendekatan ini dilakukan baik secara personal maupun komunal, termasuk melakukan kunjungan Rumah kerumah dan warung kopi dalam upaya membangun ukhuah. Selain itu da'i yang berlainan budaya juga berupaya memahami adat istiadat dan budaya setempat agar dapat bersinergi dengan masyarakat tempatnya bertugas.

b. Melakukan Da'wah mimbar

Da'i perbatasan juga memberikan siraman rohan lewat ceramah dan khutbah di masjid/langgar. Termasuk saat ada perayaan hari hari besar Islam. Dengan melakukan hal ini maka diharapkan masyarakat memperoleh ilmu dan pengetahuan serta motivasi dalam menjalankan syariat Islam.

c. Membudayakan pengajian dan wirid yasin

Walaupun belum semua da'i mampu melakukan hal ini namun beberapa da'i telah menjalankan upaya pengajian guna membina masyarakat di perbatasan dalam pengetahuan keagamaan.

d. Bekerjasama dengan Lembaga pendidikan/Dayah

Dalam mendidik anak-anak mualaf untuk menjadi santri Tujuan kegiatan ini diharapkan anak-anak mualaf nantinya akan menjadi kader penerus misi Da'wah Islam terhadap keluarga, dan masyarakat di kampungnya.

3. Pendekatan Konseling Multi Kultur yang telah Dilaksanakan para Da'i Perbatasan dalam Menjalankan Tugas

Keberhasilan da'wah sangat erat kaitannya dengan kemampuan da'i dalam berasimilasi dan beradaptasi serta kemampuan merebut kepercayaan dari mad'u. Kemampuan memahami lingkungan dan budaya juga sangat penting bagi setiap da'i sebagai orang yang hendak mempengaruhi lingkungan. Untuk itu seorang da'i tentu harus mengetahui dan memahami lingkungan budaya mad'u agar lebih mampu berasimilasi dan mewarnai lingkungan mad'u secara efektif.

Da'i Perbatasan selama ini telah berupaya membina hubungan baik dengan warga masyarakat di perbatasan. Adapun yang dilakukan adalah dengan melakukan kunjungan ke rumah warga, menghadiri acara pernikahan dan kematian, melakukan Komunikasi di tempat umum dan warung kopi. Hal ini dilakukan atas inisiatif dan kebiasaan para da'i secara sendiri sendiri. Da'i Perbatasan tidak secara spesifik dibekali kemampuan memahami keragaman budaya. Saat perekrutan hingga penempatan da'i di perbatasan pihak Dinas Sayriat Islam tidak secara khusus memberikan pembekalan dan pelatihan menyangkut budaya atau pendekatan da'wah lewat budaya. Selama ini pembekalan yang di berikan kepada da'i setiap tahun menyangkut da'wah secara global dan belum menyentuh pendekatan budaya atau materi konseling lintas budaya.

Idealnya da'i di perbatasan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat multi budaya hendaknya memiliki bekal pengetahuan dan keterampilan konseling lintas budaya. Akibat keterbatasan menyangkut konseling lintas budaya apada akhirnya para da'i membutuhkan waktu penyesuaian diri yang relative lebih lama saat berinteraksi dengan warga masyarakat di perbatasan. Bahkan ada sebagian da'i yang dikucilkan bahkan mendapat gangguan mistis saat bertugas di perbatasan boleh jadi akibat pendekatan budaya yang belum efektif dilakukan.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan menyangkut model pendekatan konseling Islam lintas budaya di daerah perbatasan Provinsi Aceh, tepatnya di Kabupaten Singkil, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor dominan yang

menjadi permasalahan bagi Da'i Perbatasan dalam melaksanakan tugasnya, dapat antara lain; (a) faktor dalam diri, di antaranya: etos kerja dan dedikasi yang lemah pada diri da'i, kompetensi keilmuan yang terbatas serta keahlian yang belum mumpuni. (b) Faktor dari luar diri, di antaranya: kurangnya perhatian pemerintah dan masyarakat dalam membimbing para muallaf, kebiasaan dan adat istiadat masyarakat setempat yang sudah mendarah daging serta sulit untuk diubah, kurangnya pemahaman dan sanksi pada masyarakat terkait dengan cara berbusana yang sesuai diajarkan oleh Islam, kemerosotannya moral para remaja yang larut dalam pergaulan dengan masyarakat non-muslim, kesadaran masyarakat yang masih rendah memakmurkan mesjid melalui shalat berjama'ah, meleburnya masyarakat dalam setiap aktifitas untuk saling memperingati hari besar agama, menjamurnya tempat-tempat nongkrong sehingga munculnya aktifitas perjudian, giatnya aktifitas-aktifitas gaib (mistik) yang ditujukan kepada diri dan keluarga Da'i Perbatasan apabila masyarakat tersebut merasa terganggu.

Upaya-upaya yang telah dilakukan Da'i Perbatasan dalam menghadapi berbagai persoalan yang timbul di tengah masyarakat antara lain: melakukan da'wah melalui pendekatan persuasif secara komunal maupun individual dalam berinteraksi dengan masyarakat lewat ceramah, khutbah jum'at, pengajian-pengajian, menghargai adat istiadat masyarakat setempat, memberdayakan tokoh-tokoh masyarakat dari kalangan muslim dan non muslim untuk menyepakati hal-hal yang dirasa akan dapat menimbulkan perpecahan dalam masyarakat, dan berupaya lebih konsisten lagi dalam membangun dan menjalin kerjasama dengan lembaga pendidikan agama (dayah maupun pesantren) di tingkat desa, kecamatan maupun kabupaten untuk membimbing serta masyarakat muallaf.

Konseling multi-kultur yang telah dilaksanakan para Da'i Perbatasan dalam menjalankan tugasnya adalah dengan membangun kepercayaan dan pemahaman kepada masyarakat bahwa hidup saling berdampingan dan menjunjung tinggi rasa toleransi antar umat beragama merupakan cara terbaik untuk menciptakan dan menjaga hidup rukun di masyarakat. Untuk itu, dengan adanya kompetensi dan *skill* konseling lintas budaya pada diri Da'i Perbatasan, maka dapat dipastikan bahwa keharmonisan hidup dapat terwujud tanpa adanya gesekan yang mampu memecah belah persatuan dan kesatuan.

Saran-Saran

Adapun saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait dalam penelitian ini yaitu; Da'i Perbatasan hendaknya senantiasa mengembangkan diri baik kompetensi maupun keahliannya dalam berda'wah lewat pelatihan dan pendidikan dalam setiap kesempatan yang ada guna menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Lebih meningkatkan sinergisitas antara Dinas Syariat Islam Provinsi, Kabupaten dengan Da'i Perbatasan dalam menggiatkan program-program pelatihan untuk para da'i terutama untuk pemberian pembekalan ilmu dan pengetahuan tentang konseling Islam lintas budaya guna menjalankan visi dan misi da'wah di daerah perbatasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown. J.D, *Understanding Research in Second Language Learning*, (New York: Crambridge University Press, 1988), hlm. 55. Dikutip Jurnal Edukasi Vol.2 No.2 Tahun 2016 karya Nuzliah dengan judul *Counseling Multikultural*.
- Dedi Supriyadi, *Konseling Lintas Budaya; Isu-Isu dan Relevansinya di Indonesia*, (Bandung: UPI, 2001).
- Fabian Januarius Kuwado, *Kronologis Bentrok Massa di Aceh Singkil Versi Kapolri*. Dikutip dari media online Kompas.com dikutip dari <http://nasional.kompas.com/read/2015/10/13/23020341/Kronologi.Bentrok.Massa.di.Aceh.Singkil.Versi.Kapolri>, edisi 13 Oktober 2015. Diakses pada Jum'at tanggal 6 Oktober 2017 pukul 21.56 WIB.
- Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Rafika Aditama, 2009).
- Hamidin, *Da'i Perbatasan Akan Dievaluasi*. Dikutip dari media online Harian Serambi edisi Selasa tanggal 29 Desember 2015. Dikutip dari <http://aceh.tribunnews.com/2015/12/29/da'i-perbatasan-akan-dievaluasi>. Diakses pada 4 Oktober 2017 pukul 20:00 WIB.
- Ilyas Ismail A., dan Prio Hotman, *Filsafat Da'wah: Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011).
- Mamat Supriatna, *Materi PLPG Sertifikasi Guru 2009: Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya, (PPB-FIP-UPI)*. Dikutip dari situs [http://file.upi.edu/Direktori/FIP/jur.Psikologi/Pend dan Bimbingan/196008291987031.Mamat Supriatna/24. BK Lintas Budaya Revisi Final.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FIP/jur.Psikologi/Pend%20dan%20Bimbingan/196008291987031.Mamat%20Supriatna/24.%20BK%20Lintas%20Budaya%20Revisi%20Final.pdf). Diakses pada 6 Oktober 2017 pukul 20.07 WIB.
- Musfir bin Said Az-Zahrani, *Konseling Terapi*, (Jakarta: Gema Insani, 2005).
- Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008).
- Robert L. Gibson dan Marianne H. Mitchell, (Alih Bahasa Yudi Santoso), *Bimbingan dan Konseling, Edisi Ketujuh*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010).

Stephen Palmer dan Pittu Laungani, *Counseling in a Multicultural Society*, (London: Sage Publisher, 2008).

Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan & Konseling Islami*, (Yogyakarta: UII Press, 2003).